

# Belajar Sejarah, Siapa Takut?

ANTON HARYONO

Foto: GERD LUDWIG / National Geographic Oktober 2014/

Situs bersejarah bencana Chernoby pada tahun 1986 di Kota Pripyat, Ukraina



## “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” (Soekarno, 17 Agustus 1966)

**S**ejarah sebagai konstruksi pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat berharga bagi manusia dalam menjalani kekiniannya menuju masa depan yang lebih baik. Barangkali bertolak dari pengertian ini Presiden Soekarno juga pernah mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Penghargaan hanya akan terjadi manakala kontribusi dari para person yang disebut pahlawan itu telah dimengerti dan diselami secara memadai sebagai sesuatu yang sangat bernilai bagi kehidupan bersama. Bahkan, pemberian gelar pahlawan sendiri merupakan hasil dari suatu pemahaman sejarah.

Sejarah memang berurusan dengan masa lalu, tetapi urgensi untuk mempelajarinya bertolak dari kepentingan masa kini, yakni masa kini yang senantiasa disemati oleh cita-cita atau visi ke depan. Belajar sejarah pada hakekatnya adalah belajar untuk menemukan, memaknai, dan memanfaatkan pengalaman. Kata kunci “memanfaatkan” senantiasa berdimensi masa kini dan masa depan. Basis dari pemanfaatan pengalaman tidak lain adalah komitmen terhadap terbangunnya kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pengalaman bertindak sebagai “guru” atau semacam panduan bagi suatu proses perkembangan. Dengan pengetahuan sejarah kita dapat melihat tidak hanya masa sekarang tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada arah garis tertentu.

Arti penting sejarah juga bisa disimak dari ungkapan terkenal Cicero: “Barang siapa tidak mengenal sejarahnya ia akan tetap menjadi anak-anak”. Di sini terlihat sejarah memiliki fungsi pendewasaan. Oleh karena itu, dalam konteks kebangsaan, Prof. Sartono Kartodirdjo, sejarawan terkemuka Indonesia, pun berpendapat bahwa bangsa yang tidak mengenal sejarahnya akan kehilangan identitas/kepribadian.

Sejarah yang memiliki fungsi strategis seperti dikemukakan di atas ternyata tidak serta merta menjadikan pelajaran sejarah disukai oleh para siswa sekolah. Bahkan sering muncul sikap apriori, bahwa

belajar sejarah tidak penting. Alasan yang mengemuka antara lain karena pelajaran sejarah sarat hafalan tentang apa, siapa, dimana, dan kapan yang sering sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Alasan ini sebenarnya merupakan produk dari pemahaman terhadap realitas yang telah, dan dalam banyak kasus masih terus, berlangsung, yakni praktik pembelajaran sejarah yang sarat hafalan. Bila disimak lebih lanjut, maka penilaian “tidak penting” tadi berkaitan dengan model pembelajaran dan tingkat pengetahuan yang bisa dicapai, bukan berkenaan dengan peran strategis sejarah bagi kehidupan masa kini. Ringkasnya, untuk apa susah-susah belajar sejarah bila orientasinya sebatas menghafal rentetan peristiwa, nama tokoh, tempat dan tahun kejadian, bahkan sering terdengar asing di telinga. Di balik gugatan tadi terdapat pesan bahwa ada aspek yang jauh lebih penting yang perlu dijadikan prioritas atau fokus pembelajaran sejarah.

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya dilakukan, sehingga fungsi strategisnya teraktualisasi dan apriori-apriori yang selama ini muncul bisa dikikis. Bagaimana pembelajaran sejarah mengubah citranya dari “yang membosankan” menjadi “yang menarik”, dari yang cenderung sebagai beban menjadi suatu kebutuhan yang menggairahkan sikap kritis dan daya imajinasi siswa?

### Cerita rumahan vs sejarah sekolah

Dalam lintasan sejarah keluarga, terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia pada masa kanak-kanak menyukai cerita kehidupan, baik berupa dongeng fiktif maupun kisah nyata. Mengerumuni orangtua atau nenek-kakek untuk mendengarkan dengan antusias cerita bukanlah hal yang sulit ditemukan. Bahkan, mungkin karena kehabisan materi atau sedang sibuk, orangtua atau nenek-kakek sering menghindar bila diminta oleh anak-anaknya atau para cucunya untuk mendongeng atau bercerita. Hal ini menjadi penanda yang jelas tentang kekuatan dongeng dan cerita kehidupan bagi anak-anak, sehingga selalu dinantikan.



Oleh karena itu, agar anak-anak lekas tidur pun dongeng dan cerita sering menjadi sarana yang efektif.

Bagi anak-anak, mendengarkan dongeng dan cerita kehidupan tuturan orangtua, nenek-kakek, atau siapapun yang mampu melakukannya bukan hanya masalah kerelaan, tetapi merupakan kebutuhan. Selain selalu dinantikan, dalam konteks ini anak-anak tidak hanya setia untuk mendengarkan dongeng atau cerita, tetapi juga aktif bertanya menyelidik. Bahkan mereka berani membuat kesimpulan-kesimpulan tertentu tentang perbuatan, perilaku, perjuangan hidup, tantangan, prestasi, dll dari tokoh yang diceritakan. Di sini terlihat jelas anak-anak berusaha untuk mendalami dan memaknai dongeng atau cerita kehidupan yang didengarnya. Orangtua pun tanpa harus mengurusi mampu menghadirkan nilai-nilai tertentu bagi anak-anak mereka, tunas-tunas kecil yang harus tumbuh mekar membesar.

Namun, ketika anak-anak makin besar dan menjalani masa-masa sekolah, tidak sedikit diantara mereka yang tidak menyukai pelajaran sejarah. Padahal esensi pelajaran sejarah juga sama, yakni berkenaan dengan narasi kehidupan. Kelas-kelas cenderung senyap, minim partisipasi. Pembelajaran sejarah praktis minus pertanyaan-pertanyaan cerdas menyelidik, apalagi penyimpulan-penyimpulan bermakna oleh para peserta didik. Keadaannya kontras dengan penuturan dongeng dan cerita kehidupan model “rumahan” yang terbukti mampu menggairahkan semangat ingin tahu lebih lanjut dari anak-anak pendengarnya. Apa yang dulu diperoleh di rumah dan selalu dinantikan, kini dalam banyak kasus hilang justru di sekolah formal. Kebutuhan berubah menjadi beban; yang dulu selalu ditunggu, berubah menjadi sesuatu yang menjemukan. Dalam kekeliruan praksisnya, pelajaran sejarah bisa dikatakan “membunuh” naluri manusia untuk belajar sejarah.

Perlu ditelusuri mengapa dongeng dan cerita kehidupan model “rumahan” lebih berhasil menarik minat anak-anak untuk mengetahui dan mengeksplorasi lebih lanjut dibandingkan dengan pelajaran sejarah di sekolah. *Pertama*, dongeng dan cerita kehidupan model “rumahan” tidak terikat pada kurikulum apapun, tidak terbebani oleh padatnya materi, alokasi waktu, evaluasi, dan tuntutan-tuntutan formal lain. Penutur ataupun tertutur terbebas dari target-target tertentu, tidak ada yang perlu dihafal dan diuji tingkat keberhasilannya. *Kedua*, bertolak dari nilai-nilai yang hendak disampaikan, penutur leluasa memilih tema-

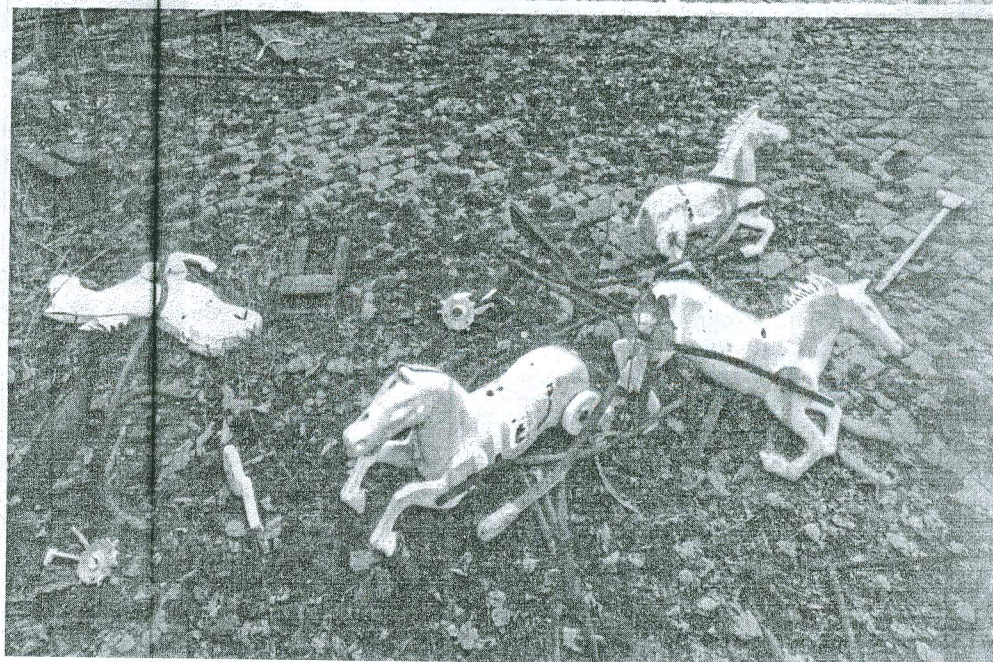
tema yang mudah dimengerti dan lazimnya berkenaan dengan “lingkungan terdekat” penutur ataupun tertutur. Cerita kehidupan yang disampaikan sedemikian kongkret, sehingga bisa diapresiasi dengan lebih baik. *Ketiga*, bahasa tutur yang dipakai adalah bahasa sehari-hari dengan istilah-istilah yang telah dikenali oleh kedua belah pihak, sehingga tuturan cerita mengalir lancar (komunikatif). *Keempat*, intimitas antara penutur dan tertutur dalam penyampaian dan penerimaan cerita cukup tinggi, suatu kondisi yang sangat baik bagi dialog lebih lanjut antara penutur dan tertutur.

Selain keempat hal di atas, penutur cerita kehidupan model “rumahan” adalah orang-orang yang memiliki tanggungjawab besar terhadap perkembangan kepribadian tertutur, karena penutur tidak lain adalah orangtua, nenek-kakek, atau handai taulan dari pihak tertutur. Hal demikian memungkinkan bagi penutur untuk membingkai dan mengarahkan cerita dalam konteks penyampaian pesan atau nilai-nilai yang perlu ditemukan dan dihayati oleh tertutur. Cerita yang disampaikan bukan sembarang cerita, tetapi cerita yang bermakna, cerita yang harus mudah dimengerti dan jelas arahnya. Cerita seperti ini tidak sulit untuk diproduksi, karena penutur cerita adalah orang-orang yang sangat menguasai apa yang mereka ceritakan. Dongeng-dongeng diambil dari dongeng-dongeng yang telah bereksistensi di lingkungannya secara turun-temurun. Sementara itu, cerita-cerita faktual lazimnya merupakan cerita-cerita tentang kehidupan diri sendiri, keluarga, dan kerabat dekat yang telah dipahami sebagai sesuatu yang bermakna dan konstruktif untuk pengembangan kepribadian tertutur.

Bila materi cerita kehidupan model “rumahan” berkenaan dengan lingkungan terdekat, maka materi pelajaran sejarah di sekolah terutama tentang sejarah nasional dan sejarah dunia, suatu lingkungan jauh, bahkan amat jauh. Intimitas siswa, dan juga guru, terhadap materi sejarah skala nasional dan dunia tentu lebih rendah dibandingkan dengan intimitas mereka terhadap realitas sosial lingkungan terdekat. Apalagi, proporsi terbesar mata pelajaran sejarah di sekolah adalah sejarah politik yang sarat dengan konsep-konsep/terminologi-terminologi yang tidak cukup mudah untuk dipahami oleh siswa. Penguasaan konsep/terminologi secara memadai merupakan prasyarat mutlak manakala siswa diharapkan aktif mendalami narasi-narasi sejarah lengkap dengan eksplanasinya. Sekedar contoh, bagaimana mungkin siswa dapat memahami,



Foto: GERD LUDWIG /  
National Geographic Oktober 2014 /  
Situs bersejarah bencana Chernoby  
pada tahun 1986 di Kota Pripyat, Ukraina



apalagi memaknai, revolusi yang terjadi di suatu negara kepulauan bila konsep “revolusi” dan “negara kepulauan” tidak dimengerti.

Materi yang “abstrak”, tidak dikenal secara intim, semakin menjemukan ketika orientasi pembelajarannya adalah untuk dihafal, yang hasilnya akan ditagih melalui ujian-ujian *check poin* hafalan. Dengan orientasi seperti ini tema-tema pembelajaran kehilangan esensinya dan tak terjabarkan ke dalam permasalahan-permasalahan strategis yang perlu diperbincangkan. Metode diskusi

dan kerja kelompok yang sangat baik bagi proses berpengetahuan kehilangan relevansinya, sehingga jarang dilakukan. Konsep-konsep yang terkandung dalam narasi dan eksplanasi yang penting untuk dikuasai pun lepas dari perhatian. Dalam konteks ini, beban siswa terlalu berat karena harus menghafal sesuatu yang asing dan tak terselami. Pada saat yang sama, pengetahuan yang diperoleh sangat sedikit dan dangkal. Pendalaman pengetahuan dan pemaknaan nilai-nilai dari suatu fenomena sejarah tersandera oleh semangat kejar



target “pintar menghafal” tetapi sering berbuah apriori berkepanjangan.

Cerita “Rumah” bertolak dari nilai-nilai yang perlu ditemukan dan diserap oleh tertutur secara independen. Jarang sekali penutur secara eksplisit menunjukkannya, tetapi tokoh pihak tertutur mampu menemukannya. Sementara itu, pembelajaran sejarah di sekolah tidak jarang disibukkan oleh transfer materi yang sedemikian banyak tetapi minus bingkai nilai. Akibat dari ini, proses pemaknaan sulit/tidak terjadi. Kesadaran terhadap nilai dari suatu fenomena akan memudahkan dan menyederhanakan proses pembelajarannya.

#### Alternatif *emoh* hafalan

Harus diakui, selama ini pelajaran sejarah identik dengan hafalan. Artinya, banyak praktik pembelajaran sejarah, disadari atau tidak, menempuh model demikian. Seolah-olah sejarah hanya berurusan dengan ‘apa’, ‘siapa’, ‘dimana’, dan ‘kapan’. Andai pun masih pada tingkat ini, karena tuntutan level kelas, akan lebih baik bila siswa tidak perlu menghafal. Menyimak teks, secara individual atau kelompok, kemudian diberi tugas untuk menemukan perihal ‘apa’, ‘siapa’, ‘dimana’, dan ‘kapan’, jauh lebih bermanfaat daripada siswa harus menjawab tanpa teks (hafalan). Mempelajari teks dengan seksama, menemukan pokok persoalan yang dinarasikan dalam teks, menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, menyimpulkan, dan memberikan komentar bebas tentu saja lebih menyenangkan dan berguna bagi siswa daripada guru mendominasi kelas dengan metode ceramahnya dan pada suatu waktu melaksanakan ujian hafalan dengan tanpa kenal ampun. Ketika hafalan, karena kelewat batas kewajaran, sering dianggap sebagai momok, maka pemberian hafalan seperti itu terkandung di dalamnya suatu kekerasan.

Bila ulangan-ulangan/ujian-ujian bersifat hafalan, maka hampir bisa dipastikan pembelajaran yang telah diselenggarakan tidak mendalam. Kemanfaatannya bagi proses berpengetahuan siswa perlu dipertanyakan. Daripada menuntut siswa hafal ‘Dasasila Bandung’, misalnya, akan lebih menarik dan bermanfaat apabila siswa diberi kesempatan untuk memahami secara terbuka rumusan setiap sila ataupun dokumen deklarasi itu sebagai keseluruhan. Daripada menghafal sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu dihafal, lebih baik siswa diajak untuk mengidentifikasi secara kritis posisi, cita-cita, dan harapan negara-negara deklaratornya dalam tata pergaulan antar bangsa, khususnya dalam

menghadapi negara-negara besar, berdasarkan pembacaan cermat atas substansi dokumen penting tersebut. Pemahaman dan pemaknaan akan terus berproses dengan menggairahkan; dan, dalam konteks ini, diskusi dan kerja kelompok menjadi sangat relevan.

Bila pembelajarannya mendalam, tetapi model ulangannya hafalan, seperti menyebutkan secara lengkap isi perjanjian Renville, perjanjian Roem-Royen, Konferensi Meja Bundar, dan sejenisnya, maka di sini terjadi ketidaksesuaian diantara keduanya. Apa yang telah dipelajari dengan baik justru tereduksi secara serius dalam ulangan. Ulangan-ulangan yang bersifat pemahaman mendalam dan pemaknaan model *open book* perlu dipraktikkan. Dengan model evaluasi seperti ini, maka proses pembelajarannya pun akan berlangsung dalam suatu *design* yang lebih baik dan tertata. Penjabaran setiap tema pembelajaran ke dalam permasalahan-permasalahan strategis yang perlu dipelajari siswa menjadi keniscayaan. Lebih lanjut, karena diskusi dan kerja kelompok ataupun diskusi kelas leluasa untuk dilakukan, maka selain ulangan tengah semester dan akhir semester, evaluasi bisa dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran. Bahkan, dengan model evaluasi ini, guru bisa mengetahui capaian belajar siswa pada tiga ranah sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan, sejarah tidak hanya berurusan dengan masalah ‘apa’, ‘siapa’, ‘dimana’, dan ‘kapan’. Pengetahuan yang lebih berdayaguna dari sejarah adalah upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ‘bagaimana’, ‘mengapa’, dan ‘apa akibatnya’. Dalam konteks berpengetahuan, narasi-narasi sejarah perlu dilengkapi dengan eksplanasi/penjelasan berkenaan dengan konstruksi hubungan sebab-akibatnya. Narasi sejarah beserta eksplanasinya, sekali lagi, tidak untuk dihafalkan di luar kepala dan diujikan dengan model *close book*, tetapi untuk dipahami secara kritis dan dimaknai secara reflektif, terutama dari perspektif kepentingan masa kini. Sejarah memang tentang masa lalu, tetapi dalam konteks ini nilai gunanya bagi sumber belajar yang kontekstual akan makin tampak nyata.

Menemukan sejumlah sebab dan akibat suatu fenomena sejarah dalam teks / sumber bacaan, apalagi teks panjang atau multi-teks, bukanlah perkara mudah. Namun, hal ini akan lebih menggairahkan dan menantang siswa daripada materi dijejalkan secara sepihak dan kemudian diujikan dengan “semena-mena”



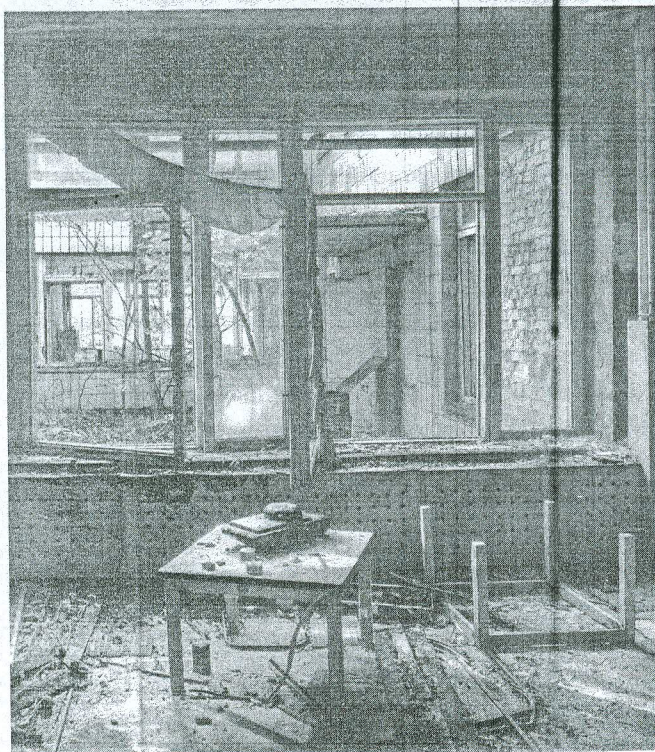
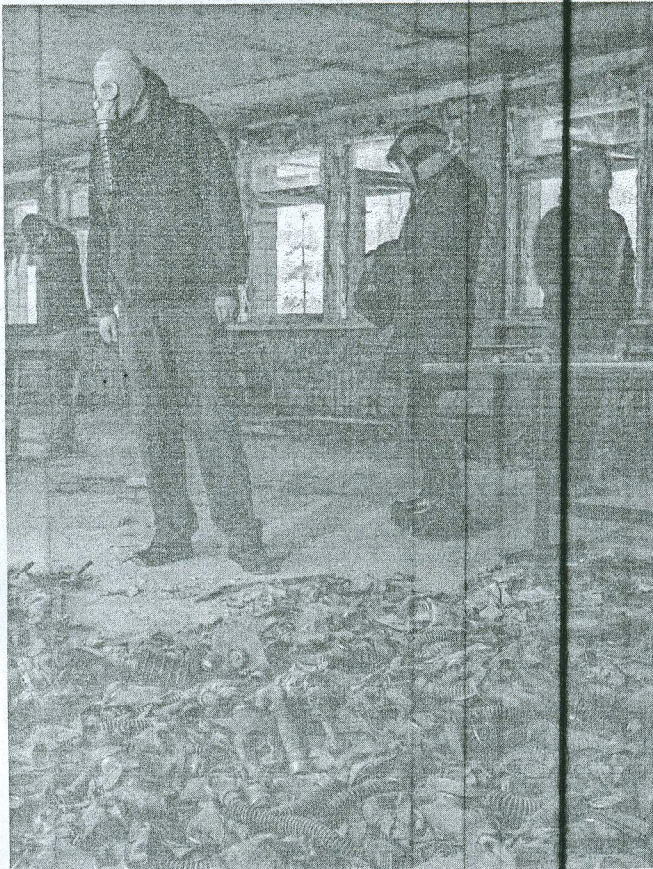


Foto: GERD LUDWIG / National Geographic Oktober 2014 /  
Situs bersejarah bencana Chernobyl pada tahun 1986 di Kota Pripyat, Ukraina

dalam format hafalan. Pertanyaan-pertanyaan kritis siswa lebih berpeluang untuk muncul, terlebih jika kesediaan dan kemampuan bertanya, selain menjawab, sejak awal disepakati untuk dinilai. Kelas yang senyap akan berubah menjadi kelas yang penuh dinamika; tentu saja, sejauh guru mampu menjadi fasilitator yang baik, berdedikasi dan menguasai persoalan yang harus dipelajari oleh siswa, baik secara individual maupun terutama secara kelompok. Kelas menjadi ruang belajar anak, bukan ruang unjuk “kebolehan” guru.

Dengan tidak membebani siswa dengan hafalan, kegiatan siswa untuk merangkum, menyimpulkan, dan memaknai fenomena kehidupan akan lebih mudah terjadi. Ruang kebebasan bagi siswa perlu ditegakkan dan guru harus menghindari penetapan jawaban yang bersifat tunggal. Bagaimana pun, pemahaman dan pemaknaan sejarah merupakan persoalan sudut pandang. Fenomena yang sama bisa menghasilkan pemahaman dan pemaknaan yang berbeda karena sudut pandang yang dipakai tidak sama. Bisa saja seorang siswa menekankan apresiasinya terhadap keterkaitan suatu pertikaian / konflik sosial dengan kepentingan ekonomi, sementara siswa yang lain menekankan keterkaitan fenomena itu dengan masalah politik atau kebudayaan. Justru di sini diskusi menjadi hidup dan siswa berlatih membiasakan diri untuk menopang pendapatnya dengan fakta-fakta yang berhasil mereka temukan. Belajar sejarah menjadi tidak membosankan, tetapi menyenangkan. Dalam suasana riang, produktivitas dan kualitas belajar bisa dicapai lebih optimum.

Ketika hafalan ditanggalkan, atau setidaknya dikurangi secara signifikan, siswa leluasa untuk mengasah imajinasinya pada saat mempelajari suatu fenomena sejarah. Tidak jarang pemahaman mereka mengejutkan. Suatu saat ketika kami *studytour* dengan tajuk khusus “Mengasah Imajinasi” ke Candi Borobudur muncul sejumlah komentar bernas, seperti: “Betapa Merapi memiliki kontribusi besar terhadap terbangunnya candi ini”, “Andai candi ini tidak dibangun, batu-batu gunung ini ada di mana saja”, “Candi ini menandakan organisasi sosial yang tinggi dan mampu menggerakkan banyak orang”, “Lebih dari seribu tahun yang lalu orang-orang di daerah ini telah mengenal seni bangunan, seni pahat, dan seni patung yang sangat mengagumkan”, “Filosofi spiritualnya kena banget, makin ke atas makin kosong relief”. *Studytour* tematik ini sangat produktif untuk “meliarkan” imajinasi para peserta, terutama





Foto: GERD LUDWIG / National Geographic Oktober 2014 / Situs bersejarah bencana Chernobyl pada tahun 1986 di Kota Pripyat, Ukraina

ketika mereka mengamati deretan panjang relief pada sejumlah dinding candi. Hasil amatan antara lain mengenai: cara berpakaian, *pose* perempuan-perempuan dari kalangan ningrat, aneka binatang dan hewan, dan keterkejutan adanya relief kapal layar skala besar pada suatu candi yang terletak nun jauh di pedalaman.

Melengkapi pembelajaran sejarah dengan serangkaian *study tour* tematik kondusif bagi upaya untuk menumbuhkembangkan daya imajinasi siswa dalam menyelami jejak-jejak masa lalu. Namun, tidak semua sekolah bisa melaksanakannya. Beruntung, kini apa pun bisa dihadirkan ke dalam kelas berkat teknologi informasi. Bahkan, Borobudur, Prambanan, dan candi-candi lain bisa dihadirkan bersama, sehingga siswa bisa memahaminya dalam perspektif studi komparasi. Selama sesuai level kelasnya, banyak pertanyaan bisa diajukan, seperti: candi mana yang paling estetik, mana yang paling sulit membangunnya, mana yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja, mana yang paling murah biaya pembangunannya, dll. Ketika setiap jawaban harus disertai argumentasi, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Apalagi bila siswa diberi kesempatan untuk memilih candi mana yang paling mengesankan baginya. Jawaban bisa berbeda-beda, saling dikomunikasikan dengan argumentasi masing-masing, sehingga proses berpengetahuan tidak terpasung dalam kebenaran tunggal.

Hadirnya berbagai bentuk dokumentasi sejarah seperti gambar ilustrasi, sketsa, foto, video, film di kelas-kelas pembelajaran akan lebih mendekatkan siswa dengan objek yang dipelajari. Dalam konteks ini, siswa leluasa untuk mengidentifikasi secara komprehensif karakter masing-masing. Bila 'mendengar' siswa mudah 'lupa', maka dengan 'melihat' siswa akan mudah 'ingat'. Media visual juga dapat mempermudah tumbuhnya kesadaran akan waktu dan perubahan yang inheren dalam pembelajaran sejarah. Bagaimana pemilu berkembang dari tahun 1955 s.d. masa-masa mutakhir, misalnya, akan lebih cepat dimengerti berkat media visual, baik pada aspek kesamaan-kesamaannya maupun keunikan masing-masing. Guru tidak perlu bersusah payah menunjukkannya, tetapi cukup memberikan pedoman yang jelas mengenai apa saja yang harus dipelajari oleh siswa, termasuk dalam merangkum, menyimpulkan, dan membuat refleksi yang bermakna.

Makin tinggi level kelasnya, model pembelajaran sejarah berbasis masalah makin relevan untuk dilaksanakan dengan lebih serius. Suatu fenomena



sejarah perlu dipelajari hubungan sebab-akibatnya dalam perspektif yang lebih luas berdasarkan persoalan pokok yang telah ditetapkan. Fenomena politik, misalnya, akan lebih berharga bagi proses berpengetahuan jika mampu dipahami secara konstruktif tidak sebatas dari perspektif politik, tetapi juga dari perspektif-perspektif lain, seperti sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Perspektif multi dimensi yang dapat dikenakan untuk semua jenis fenomena sejarah akan mempertajam sikap kritis siswa dan memperkuat kesadaran betapa bidang kehidupan yang satu mengait dengan bidang-bidang kehidupan yang lain.

Dari sisi spasial, fenomena sejarah berlingkup nasional kiranya akan menjadi menarik apabila bisa ditemukan hubungannya dengan realitas regional ataupun global, serta pengaruhnya terhadap kehidupan lokal. Faktisitas-faktisitas yang dinilai positif akan melahirkan sikap arif, sedangkan faktisitas-faktisitas yang dinilai negatif akan memproduksi kewaspadaan. Dalam hal ini, belajar sejarah tidak hanya menambah pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga sikap dan ketetapan bagaimana masa kini harus dijalani, termasuk masa kini suatu bangsa. Nasionalisme tidak harus ditumbuhkembangkan dengan narasi-narasi sejarah yang bersifat nasionalistik yang bias kepentingan dan tidak ilmiah, tetapi cukup dengan memahami sejarah nasional yang tidak diisolasi sebatas pada penelusuran kausalitas internal. Ringkasnya, *jagad cilik* sulit dimengerti tanpa mengaitkannya dengan *jagad gedhe*.

Hal lain yang perlu diperhatikan untuk memperluas cakrawala dalam berpengetahuan sejarah secara lebih bermakna dan terbebas dari beban hafalan adalah kesadaran bahwa sejarah tidak hanya berurusan dengan kehidupan politik. Dominasi sejarah politik dalam pembelajaran sejarah di sekolah perlu terus menerus dikurangi, agar bisa terlengkapi secara berarti dengan sejarah sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Hal ini penting mengingat sebagian besar manusia lebih banyak menggunakan waktunya justru bukan untuk urusan politik, sehingga bidang-bidang kehidupan non-politik pada setiap kekiniannya juga membutuhkan gambaran tentang masa lalu yang telah dijalani sebagai referensi. Narasi mengenainya lebih mudah ditangkap karena intensitas penghidupannya oleh mayoritas manusia jauh lebih tinggi. Selain itu, pembelajaran sejarah non-politik juga akan berguna bagi pembelajaran sejarah politik yang lebih lengkap.

Pembelajaran sejarah juga perlu menghadirkan sejarah orang kebanyakan, bukan hanya kaum elite. Orang kebanyakan juga memiliki masa lalu (realitas) tetapi tidak memiliki sejarah (narasi). Mereka seolah-olah tidak mempunyai arti, padahal mereka kelompok mayoritas yang berkontribusi bagi kehidupan bersama dan sarat nilai. Pengembangan pembelajaran sejarah semacam ini memberi peluang yang besar untuk diakrabi siswa, karena lebih dekat dengan kehidupan mereka. Siswa pun leluasa menemukan nilai-nilai kehidupan sosial yang strategis bagi penguatan karakter. Dengan demikian, pelajaran bisa menjadi salah satu pintu membangun budaya demokrasi.

### Sejarah: jalan pembebasan

Dari uraian di atas tampak sekali betapa tidak memadainya jika pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan dengan model hafalan. Agar manfaatnya jauh lebih besar, maka kini saatnya untuk mengubah kebiasaan. Pembelajaran sejarah harus menjadi jalan pembebasan. Perspektifnya perlu diperluas. Metodenya harus mampu memberikan ruang independensi bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis, daya imajinasi, dan kemampuan refleksi terus menerus dalam suasana yang menyenangkan. Daya pikatnya tidak boleh kalah dengan “Cerita Rumahan” semasa kanak-kanak, dan ini bisa ditempuh dengan pembelajaran sejarah berbingkai nilai-nilai kontekstual tertentu yang konstruktif bagi kehidupan. Dengan memahami dan memaknai masa lalu, belajar sejarah haruslah berhakekat belajar menemukan masalah dan memecahkannya, belajar merajut masa depan, belajar membangun harapan.

Pelajaran sejarah adalah jalan merealisasikan fungsi strategis sejarah yang akan tercapai jika kekeliruan metodologi pembelajarannya diatasi. Jangan sampai pelajaran sejarah justru mereduksi secara radikal kebutuhan siswa untuk belajar sejarah. Sinisme-sinisme ataupun apriori-apriori terhadap mata pelajaran sejarah perlu dimaknai secara positif sebagai bentuk paling nyata adanya kerinduan terhadap arah dan model pembelajarannya yang lebih berdayaguna. Bila “Cerita Rumahan” mampu menjadi kebutuhan yang selalu kita nantikan semasa kanak-kanak, mengapa tidak dengan “Sejarah Sekolah”? Kini saatnya berbenah! ●

**Dr. Anton Haryono, M.Hum.**  
Dosen Universitas Sanata Dharma